BAB III

PRAKTIK TRADISI SALING MEMBERI ANTARA CALON KEPALA DESA TEBUWUNG DENGAN MASYARAKAT SETEMPAT

A. Kondisi Desa Tebuwung

1. Profil Desa Tebuwung

Desa Tebuwung adalah salah satu desa diantara 26 yang ada di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Desa Tebuwung merupaka sebuah desa di kecamatan Dukun kabupaten Gresik provinsi Jawa Timur memiliki kode desa 352501010.[1]Desa Tebuwung Terdiri dari 1 Dusun yaitu Dusun Karang Asem. Desa Tebuwung terletak di perbatasan wilayah kabupaten Gresik sebelah barat yang berada sebelah utara aliran sungai Bengawan Solo. Kondisi ini menyebabkan letak Desa Tebuwung sangat strategis dalam banyak hal.Dari berbagai sumber sejarah, khususnya bersumber dari cerita dan pengalaman para sesepuh pini sepuh desa, Desa Tebuwung dahulu merupakan lahan belantara yang masih *sengit* (angker) oleh binatang buas dan berbagai makhuk halus serta kondisi alam yang belum bersahabat untuk dihuni oleh manusia.[2]

Guna mengenang jasa-jasa para penemu Desa Tebuwung, setiap tahun di Desa Tebuwung di adakan Syukuran Desa atau Sedekah Bumi yang lebih di kenal oleh masyarakat Desa Tebuwung adalah dengan sebutan "Dekahan". Yang bertempat di makam desa persis di sebelah makam dari Mbah dan Nyai ayu.

[1] Di akses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Tebuwung,_Dukun,_Gresik.
[2]Perdes Desa Tebuwung Nomor 01 Tahun 2014 Tentang RPJMSdes Tahun 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang ini kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tebuwung dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah penduduk sudah banyak yang dibangun dari bata dengan lantai keramik. Penghasilan masyarakat tidak hanya dari hasil petani, ada juga yang diperusahaan, pabrik, TKI. Kesehatan masyarakat dalam kondisi baik, jika sakit mereka mampuh berobat kerumah sakit. Pendidikan masyarakat juga sudah banyak lulusan SLTA,. Kondisi fisik jalan desa sebagian besar banyak yang sudah dipaving dsb. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan masih ada sebagai masyarakat Desa Tebuwung yang hidup dibawah garis kemiskinan. Dari sisi pemerintahan.

Tabel 1.1 Daftar Kepala Desa Tebuwung:

NAMA KEPALA DESA	TAHUN MENJABAT
PAK KALIDIN	PERIODE 1
PAK KAWI	PERIODE 2
MURIBAH	PERIODE 3
PAK SINGOGUNO	PERIODE 4
PAK USMAN / PAK WARJO	PERIODE 5
PAK TAKIM / PAK TOLOR	PERIODE 6
PAK NAWAWI / PAK DAKIM	PERIODE 7
MBAH DIRJO	PERIODE 8
RAMELAN	1930-1967 (9)
H THOHIR	1967-1989 (10)
WISNU MUNANDAR	1989-2002 (11)
ABDUL KADIR	2003-2004 (12)
HUSNIYAH,S.Ag	2004 (13)
ROY MARTIN	2004-2009 (14)
SUHAIBUR RUMYI	2010-sekarang(15)

2. Demografi Desa Tebuwung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2015, jumlah penduduk Desa Tebuwung adalah terdiri dari 1081 KK, dengan jumlah total 4290 jiwa, dengan rincian 2130 laki-laki dan 2160 perempuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut. Tingkat kemiskinan di Desa Tebuwung termasuk tinggi. Dari jumlah KK di atas, berdasarkan data PPLS-BPS 2015 (diperbarui per 30 Maret 2015) sejumlah 321 KK tercatat sebagai RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin), 381 KK tercatat sebagai RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin), 201 KK tercatat sebagai RTHM (Rumah Tangga Hampir Miskin), dan 321 KK tercatat sebagai RTM (Rumah Tangga Miskin).

3. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (sumber daya menusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada giliranya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tebuwung:

No	**Keterangan**	**Jumlah**	**Prosentase**
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	448	11 %
2	Usia Pra-Sekolah	349	
3	Tidak Tamat SD	883	24 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Tamat Sekolah SD	856	23 %
5	Tamat Sekolah SMP	638	16 %
6	Tamat Sekolah SMA	539	12 %
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	199	5 %
Jumlah Total		**3912**	100 %

Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Tebuwung tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, disamping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Tebuwung baru tersebeliau ditingkat pendidikan SMA, sementara untuk pendidikan tingkat Akademi masih belum tersedia.

4. Keadaan ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Tebuwung Rp900.000,00/bulan. Secara umum mata pencaharian warga dapat teridentifikasi kedalam beberapa sector yaitu, pertanian, jasa/perdagangan, industry dan lainlain. Adapun datanya sebagai berikut.

Tabel 1.4 Mata Pencaharian MasyarakatDesa Tebuwung:

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	570 KK	52.7 %
2	Jasa/ Perdagangan 2. Jasa Perdagangan 3. Jasa Angkutan 4. Jasa Ketrampilan 5. Jasa lainnya	 124 KK 2 KK 22 KK	 11,5 % 0.2 % 2 % %
3	Sektor Peternakan	4 KK	0.4 %
4	Sektor lain / TKI	359 KK	33.2 %
	Jumlah	**1.081**	**100 %**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Tebuwung masih cukup banyak. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 808 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 1430 orang. Angka-angka inilah yang marupakan kisaran angka pengangguran di Desa Tebuwung.

(Sumber RPJMDES Tahun 2015).

B. Deskripsi Hasil Penelitian Praktik Tradisi Saling Memberi antara Calon Kepala Desa Tebuwung dengan Masyarakat Setempat\

1. Fenomena Politik Pemilihan Kepala Desa dan Respon Masyrakat Terhadap Adannya Pemilihan Kepala Desa

Setiap masyarakat yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatanya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika kepala desa tersebut berhalangan tetap. Karena demikian, maka setiap orang yang memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, ia bisa mengajukan diri untk mendaftar menjadi kandidat Kepala Desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan Kepala Desa pada tahun 2010.

Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 86%. Tercatat ada dua kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Pilihan kepala Desa bagi warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Desa Tebuwung seperti acara perayaan desa. Kepemimpinan yang ada di Kepala Desa Tebuwung dan mekanisme pengambilan keputusan selalu ada melibatkan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Perwakilan Desa dan melewati masyarakat secara langsung. Dapat diambil kesimpulan Dengan bahwa pola kepemimpinan di wilayah Desa Tebuwung mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.[3]

2. Bentuk dari Tradisi Masyarakat Menjalankan Program Pemerintah

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[4]

Desa Tebuwung memiliki beberapa tradisi diantara:

a. Berdasarkan tradisi para calon kepala desa yang lalu selalu memberikan barang-barang kepada masyarakat (hibah). Berbentuk gula, rokok, sembako kepada semua rumah masyarakat Desa Tebuwung dan Dusun Karang Asem.
b. Terdapat acara doa bersama di rumah para calon kepala Desa Tebuwung untuk kirim doa, istighosah guna memohon doa agar diberikan kemudahan, kelancaran dan kemenangan saat hari H pemilihan kepdes. Dimana seluruh rumah (setiap rumah satu

[3] Duta Bintan, *Wawancara*, Perangkat Desa Tebuwung, Gresik, 20 Desember 2015.
[4]Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi ,Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial,* (Bandung: Pranada Media Group, 2010), 445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwakilan) warga Desa Tebuwung dan dusun Karang Asem diundang.

c. Terdapat tradisi sebelum hari H pemilihan kepdes para calon pamit satu persatu kerumah warga Desa Tebuwung dan Dusun Karang Asem. Guna memohon doa restu dan dukungan (secara eksplisit).

d. Terdapat tradisi berkunjung sebagian warga (perwakilan setiap rumah satu) pasca pemilihan kepada kepada keluarga calon kepdes. Baik yang menang maupun yang kalah dengan membawa buah tangan (gawan).

e. Kepada pemenang dengan tujuan memberi ucapan selamat disitu semua warga yang berkunjung dan dijamu dengan makanan dengan niatan tasyakuran namun, warga juga membawa barang-barang sebagai barang bawaan.

f. Kepada calon yang telah kalah para warga rata-rata warga membawa gula, sembako seikhlasnya dengan tujuan ikut menghibur dan memberikan dukungan motivasi serta meringankan beban keluarga calon kepdes yang telah kalah.

g. Antar warga sangat akrab dengan saling menunjukan simpati masing-masing. Hubungan kekerabatan antar warga sedesa sangat erat. Serta menepis permusuhan antar pendukung para calon. Dengan kata lain antar warga yang satu dengan yang lain tidak saling membentuk kubuh-kubuh sebagai tim sukses.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Setelah terjadi pemilihan kepala desa masyarakat dan keadaan desa kembali dengan keadaan damai seperti semula.[5]

3. Latar Belakang Adanya Tradisi Saling Memberi Antara Calon Kepala Desa Tebuwung dengan Masyarakat Setempat

Sistem yang dianut di negara Indonesia adalah negara demokrasi maka oleh rakyat dari rakyat dan untuk rakyat. Negara demokrasi adalah adanya hak asasi untuk berorganisasi (sosial, politik dan kemasyarakatan). Melalui berpolitik, rakyat dapat mengeluarkan pendapatnya dan berhak menyatakan keinginan dan cita-citanya tentang kehidupan negara, aspirasi rakyat yang dijamin oleh konstitusi UUD 1945 dan perundang-undangan yang berlaku disalurkan melalui partai-partai politik atau organisasi-organisasi kemasyarakatan. Dalam suatu negara yang memiliki faham demokrasi, berasal dari seluruh kalangan baik dari rakyat maupun pejabat semua ikut andil guna menentukan kebijakan. Rakyat berhak mencalonkan menjadi pemimipin negeri ini, guna bergelut dalam dunia politik dan kekuasaan.

"awale onone tradisi iki yo gara-gara demokrasi mbak, pemimpin ngolek suara teko rakyat ben iso dadi pemimpin. Kene dadi wong cilik yo manut ae mbak, tapi nek kene kurang srek yo males melok. Kene iso mangan yo korno kerjo banting tulang kene dewe. (Berawalnya tradisi ini disebabkan demokrasi mbak. Kami jadi rakyat kecil ya ikut saja mbak,

[5] Rokhim, *Wawancara*, Perangkat Desa Tebuwung, Gresik, 22 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi ketika kita merasa tidak enak yam alas untuk ikut. Kami bisa makan ya karena banting tulang kita sendiri)".[6]

Berawal dari sinilah tradisi saling memberi antara calon kepala Desa Tebuwung dengan masyarakat setempat berawal. Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Tebuwung, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pemillukada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilh karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap.

"biasane ndok kene kapan atene pemilihan kepala desa wes mesti calon e iku pamitan karo ngowo barang-barang nak, koyok e gula, beras, lengo, utowo rokok nak omah-omah e masyarakat kabeh. Kapan wes mari pemilihan kene yo roto-rotowarga yo teko nang omah e calon kepala desa neng dadi karo neng kalah yo karo ngowo-ngowo nak. Mosok medayo nang omah e uwong gak ngowo opo-opo yo gak pantes.

[6] Sumaroh, *Wawancara*, Masyarakat Desa Tebuwung, Gresik, 21 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(biasanya disini ketika mau pemilihan kepala desa sudah pasti para calon berpamitan dengan membawa barang-barang nak, seperti gula, beras, minyak, atau rokok nak, kerumah masyarakat semua. Ketika pemilihan kepala desa telah selesai warga rata-rata datang kerumah calon kepala desa baik yang kalah maupun yang menang dengan membawa barang bawaan. Tidak pantas bersilaturahmi kerumah warga tanpa membawa barang bawaan apa-apa.)"[7]

Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial untuk hidup bersosial terhadap sesama itu sangat diutamakan maka diperlukan sikap tenggang rasa yang sangat tinggi. Masyarakat Desa Tebuwung menanamkan jiwa persaudaraan yang sangat kuat anatar sesama warga. Ringan sama dijinjing berat sama dipikul, pribahasa itulah yang tepat untuk keakraban masyarakat Desa Tebuwung. Masyarakat mengganggap tradisi saling memberi tersebut merupakan tradisi yang baik dan harus ada di masyarakat setiap akan terjadi pemilihan kepala desa.

"keakraban, keguyuban dalam suatu desa itu penting mbak. Tradisi di desa itu dipelihara dan dijalankan oleh masyarakat guna untuk menghormati nilai tradisi di desa. Melihat suatu tradisi jangan hanya melihat satu sudut pandang saja namun lihatlah dari berbagai sudut pandang dan manfaatnya. Tradisi saling memberi ini berdampak positif di dalam masyarakat. Apabila tidak ada besar kemungkinan warga akan

[7] Karto, *Wawancara*, Masyarakat, Gresik, 23 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggnjing dan membanding-bandingkan calon kepala desa yang terdahulu."[8]

Jika calon kepala desa saat bersilaturahmi kepada warga-warga tidak memberi buah tangan apapun, maka masyarakat akan menganggap pelit, dan akan menjadi gunjingan masyarakat. Serta tidak jarang akan dibanding-bandingkan dengan calon kepala desa yang lain dan yang telah lalu.

"nok deso Tebuwung iku yo ono opo-opo bareng mbak. Calon kepdes ngekei barang-barang iku yo wes biasa kyok calon-calon gek niko. Kapan marine pemilihan warga nang omahe iku yo wes lumrah, dadi omah e calon kepala desa neng kalah karo kepala desa neng menang iku yo rame kyok wong duwe gawe. Nyediakno jajan, yo nyediakno panganan. (di Desa Tebuwung itu ada apa-apa bersama, masyarakat guyup sekali. Calon kepdes memberikan barang-barang itu sudah biasa seperti calon-calon yang telah lalu. Ketika habis adanya pemilihan warga kerumah itu juga hal yang lumrah, jadi rumahnya calon kepdes yang kalah sama kepdes yang menang itu sangat ramai seperti orang yang punya hajatan (pernikahan dll). Menyediakan jajan, juga menyediakan makanan)."[9]

Berawal dari sikap orang desa yang saling tolong menolong, saling toleransi, saling tolong menolong, keakraban yang begitu kental. Menjadi ciri khas dari masyarakat Tebuwung yakni apabila warga

[8] Jamiah, *Wawancara*, Masyarakat Desa Tebuwung, Gresik, 15 Desember 2015.
[9] Abdul Kanan, *Wawancara*, Masyarakat Desa Tebuwung, Gresik, 20 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan pula, begitu pula sebaliknya. Maka pasca pemilihan maka masyarakat merasa berutang budi dan ingin membalas dengan bersilaturahmi kepada para calon kepala desa, baik yang terpilih menjadi kepala desa maupun yang gugur dalam pemilihan. Bersilaturahmi kepada kepala desa yang menang dalam pemilihan dengan niatan memberi ucapan selamat, sedangkan bersilaturahmi kepada kepala desa yang kalah dalam pemilihan dengan niatan memberikan motivasi dan dukungan untuk bersabar dan mengikhlaskan apa yang telah terjadi. Masyarakat Desa Tebuwung yang bersilaturahmi kepada kepala desa yang baru dipilih dan kepada calon kepala desa yang telah gugur dalam pemilihan dengan membawa buah tangan (gawan). Sebagaimana pengakuan Ibu Sumayah:

"biasane warga kapan mari pemilihan yo podo dolan nang calon kepala desa mbak, neng menang yon neng kalah. Pas waktu dolen yo mbari gowo-gowo, gak pantes medayo nang omah e uwong kok gak gowo opo-opo. Dadiyo warga dolan nang kepala desa neng kalah karo leng menang karo gowo-gowo sak onone mbak. (biasannya warga setelah pemilihan pada bersilaturahmi kepada calon kepala desa yang menang dan yang kalah. Ketika bersilaturahmi dengan membawa barang-barang. Tidak pantas bersilaturahmi kerumahnya orang apabila tidak membawa apa-apa. Jadi warga bersilaturahmi kepada calon kepala desa yang kalah dan yang menang dengan membawa barang seadannya.)[10]

[10] Husniyah, *Wawancara*, Masyarakat Desa Tebuwung, Gresik 30 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi saling memberi di masyarakat Desa Tebuwung dimulai sejak tahun 1987 saat sistem demokrasi diterapkan di Indonesia. Saat itu dunia politik begitu bersuara yakni poros politik berada di tangan rakyat. Berawal dari hal tersebut tradisi itu dimulai, dimana calon kepala desa ketika berpamitan kerumah warga untuk meminta doa restu dan dukungan kepada seluruh masyarakat. Tradisi saling memberi dilakukan oleh masyarakat Desa Tebuwung

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2015 masyarakat Tebuwung 63% berpendidikan SMP dan 16,4% berpendidikan SMA. Dengan keadaan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang cukup minim, tidak banyak pengetahuan dan wawasan dalam hal menjadi mayarakat madani maka muncul pemikiran masyarakat bahwa:

I. Masyarakat mengganggap bahwa pemimpin hanya peduli terhadap rakyat saat pemilihan saja, setelah menjadi pemimpin lupa dengan janji-janjinya dan masyarakat bisa memenuhi kebutuhan keluargannya karena usaha banting tulang sendiri.
II. Masyarakat mengangggap pemimpin kurang berpengaruh terhadap kesejahteraan rakyat.
III. Masyarakat acuh dengan adanya pemilihan dan lebih memilih untuk bekerja disawah daripada antri untuk memilih kepala desa.

Dengan adanya pemikiran seperti di atas maka adanya hibah (pemberian barang-barang) menjadi stimulus untuk masyarakat guna guyup dalam acara pemilihan kepala desa dan mempererat tali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaudaraan antar warga tanpa adanya permusuhan dalam pemilihan kepala desa.

Pemilihan kepala desa merupakan sebagai salah satu sarana wadah untuk menampung aspirasi politik masyarakat desa, guna terciptanya sistem yang demokrasi. Tujuan pemilihan kepala desa juga guna untuk melanjutkan sistem pemerintahan desa dimana pemilihan kepala desa sudah diatur oleh undang-undang. Seperti tanggapan dari bapak kepala Desa Tebuwung yang mencalonkan kembali saat pilkades untuk menjadi kepala desa pada periode ke depan.[11]

Sikap orang desa yang merasa iba terhadap sesama sangat tinggi terbukti dari hasil wawancara Ibu Suma:

"biasane aku karo warga iku yo sakno nang calon kepala desa neng gak dadi mbak. Dadine yo gawan ku karo konco-konco akeh nang calon kepala desa neng gak dadi ketimbang neng dadi. Aku pemilihan kepala deso neng wingi menang aku gowo gulo 2kg neng kalah gulo 3kg. (biasanya saya sama warga itu kasian sama calon kepala desa yang kalah mbak. Jadi barang bawaan saya sama teman-teman banyak ke calon yang kalah dibanding ke pemenang. Saya waktu pemilihan kepala desa yang lalu membawa barang bawaan 2kg untuk yang menang dan 3kg untuk yang kalah.)"[12]

[11] Suhaibur Rumyi, (Kepala Desa Tebuwung dan calon kepala Desa Tebuwung periode tahun 2016-2021), *Wawancara dan Diskusi*, Gresik, 03 Desember 2015.
[12] Suma, *Wawancara*, Masyarakat Desa Tebuwung, Gresik, 15 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Antusias dan respon warga Tebuwung dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus berfikir terhadap fenomena pemilihan kepala desa. Setelah usai pemilihan kepala desa dan pemenang dari hasil pemilihan calon kepala desa telah didapat masyarakat kembali dengan keadaan yang sebelumnya. Hal ini ditandai dengan kehidupan warga yang kembali rukun, saling tolong menolong maupun gotong royong.

Antar warga sangat akrab dengan saling menunjukan simpati masing-masing. Hubungan kekerabatan antar warga sedesa sangat erat. Serta menepis permusuhan antar pendukung para calon. Dengan kata lain antar warga yang satu dengan yang lain tidak saling membentuk kubuh-kubuh sebagai tim sukses.

4. Pengaruh Adanya Tradisi Saling Memberi antara Calon Kepala Desa Tebuwung dengan Masyarakat Setempat

   1. Melestarikan kebiasaan (tradisi), memupuk jiwa sosial dengan mendermakan sebagian harta, saling mengasihi, tolong menolong, peduli terhadap sesama.
   2. Mempererat tali silaturahmi antara calon kepala desa dengan masyarakat.
   3. Terhindar dari gunjingan dan fitnah warga.
   4. Menarik simpati warga untuk berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Mengenal sosok calon pemimpinnya dengan saling mempererat tali silaturahmi.
6. Mendapat pandangan siapa calon kepala desa yang akan dipilih saat pemilu yang akan datang.[13]

5. Pelaksanaan Tradisi Saling Memberi antara Calon Kepala Desa Tebuwung dengan Masyarakat Setempat yang Terjadi di Lapangan

Suatu hal ada tidak luput dari adanya latar belakang dan motivasi sebagaimana adanya hibah oleh calon kepala Desa Tebuwung kepada masyarakat. Calon kepala desa dengan nomor urut dua berpendapat bahwa:*" saya memberikan barang-barang niat saya ya hanya memberi mbak, saya memberi barang itu sebagai gawan (barang bawaaan) untuk bersilaturahmi kepada penduduk. Saya tidak memaksa untuk penduduk memilih saya, saya hanya melestarikan kebisaan yang ada untuk bersilaturahmi kepada warga sebelum hari pemilihan kepdes"*[14]

Kebiasaan yang berkembang di desa apabila sudah diyakini kebiasaan tersebut baik dan diterima oleh masyarakat maka untuk menghilangkannya sangat sulit. Sudah selaknya kebiasaan baik yang ada untuk dilestarikan. Silaturahmi kepada warga sebelum hari pemilihan di Desa Tebuwung merupakan suatu hal yang di nilai sopan dan merupakan kebiasaan baik.

Berdasarkan bentuk dari tradisi masyarakat Desa Tebuwung menjalankan dan keikut sertaan masyarakat dalam program pemerintah dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Tebuwung memiliki adat

[13] Disarikan Berdasarkan Hasil Wawancara.
[14] Roy Martin, *Wawancara*, Calon Kepala Desa Tebuwung, Gresik, 25 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiadat saling memberi oleh calon kepala desa kepada masyarakat setempat. Dimana hal tersebut terjadi ketika waktu sebelum hari pemilihan kepala desa antara H-10 hingga H-7. Sedangkan tradisi saling memberi oleh masyarakat setempat kepada kepala desa yang baru saja terpilih dan kepada calon kepala desa yang kalah dalam pemilihan itu terjadi setelah hari pemilihan H+1 sampai H+7. Sebagaimana pernyataan Bapak Khozin, S.Pd. I:

"Biasanya masyarakat sini menjalankan tradisi saling memberi terjadi saat akan terjadi hari pemilihan kepala desa kepala desa rata-rata memberikan barang-barang saat pemilihan kurang sepuluh hari atau tujuh hari. Disitu juga calon kepala desa mengadakan doa bersama dengan mengundang masyarakat desa Tebuwung (satu keluarga mendapat satu undangan). Sedangkan setelah pemilihan warga mempunyai keinginan untuk bersilaturahmi kepada para calon dengan membawa barang bawaan. Dalam hal ini barang-barang yang didapat oleh kepala desa tidak sebanyak yang dikeluarkan mbak. Semua itu karena para calon yang memiliki hajat, sedangkan warga hanya rasa ingin berkunjung guna menjaga kesolitan dan menjalankan kebiasaan sperti yang lalu. Jadi warga membawa barang-barang semampunya saja."[15]

[15] Khozin, *Wawancara*, Tokoh Masyarakat Desa Tebuwung, Gresik 5 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id